

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 38/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 22 Oktober 2004 M
Ikha 1383 HS

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 10-9-2004, antara lain Hudhur bersabda:

Inilah perintah Allah bahwa, "Jika kalian seorang muslim dan sebagai muslim sejati maka seyogianya kalian meloncat kegirangan, menjadi gembira bahwa Allah telah membimbing pada jalan yang akan membawa kalian kepada-Nya". Di dunia ini terbentuk banyak yayasan-yayasan (organisasi-organisasi) kemasyarakatan yang pasti ada saja maksud dan tujuannya atau ada slogan yang diusungnya. Dan mereka berusaha untuk meraihnya dan kemudian manusiapun secara pribadi menjadikan kehidupannya menjadi satu maksud, yang berkenaan dengan itu dia merenung dan untuk meraihnya mereka juga melakukan upaya-upaya.

Melakukan Kebaikan Lahir Dari Adanya Rasa Takut kepada Allah Ta'ala

Tetapi tujuan mereka semua itu adalah keduniaan, sebab dengan siapapun tidak ada janji Allah bersamanya -- bahwa "sesudah mencapai maksud ini hasil akhir kalian akan menjadi baik". Tidak ada jaminan. Sementara dengan kita terdapat janji Allah bahwa jika Saudara-saudara seperti itu mengamalkan Islam -- sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah beritahukan kepada Saudara-saudara -- dan penjelasan dan tafsirnya *Imam Zaman* telah mengomentarkannya, maka tidak hanya dengan menegakkan kebaikan-kebaikan Saudara-saudara di dunia menjadi makhluk terbaik, bahkan di akhirat kelak Saudara-saudara menjadi orang yang meraih keridhaan Allah, Saudara-saudara akan meraih kesuksesan.

Oleh karena itu perhatikanlah Yayasan-yayasan (organisasi-organisasi) besar yang muncul membawa maksud-maksud besar, muncul di berbagai negara dengan propaganda untuk menciptakan perbaikan. Kendati nampak terbentuk untuk suatu pekerjaan yang baik namun dikarenakan mereka bukan orang-orang yang mengamalkan perintah-perintah Allah karena itu mereka yang muncul dengan membawa slogan (pendakwaan) bahwa "Kami akan menyebarkan kebaikan-kebaikan", terbukti sedikitpun mereka tidak dapat berbuat apa-apa; sebab melakukan kebaikan lahir dari rasa takut kepada Tuhan. Dikarenakan di dalam diri mereka ini tidak ada, maka karena itu mereka tidak dapat berkesinambungan dalam kebaikan

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 10-9-2004, di Mesjid Baitus-Salam, Brussel –Belgia.



Tentang: **PENTINGNYA BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين , اياك نعبد
واياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين 1

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Ayat yang saya tilawatkan ini diterjemahkannya adalah:

“Dan bagi setiap orang ada memiliki arah yang dituju ke arah mana dia menghadapkan wajahnya, maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian semua. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. *Al-Baqarah*, 149.

Di dalam ayat ini Allah telah menyatakan bahwa merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang Islam supaya tegak dan teguh dalam melakukan kebaikan, dan jangan hanya sekedar tegak/teguh dalam kebaikan tetapi juga supaya berupaya untuk saling mendahului (berlomba-lomba) satu dengan yang lain di dalamnya. Oleh karena itu apabila terdapat perintah berlomba dalam kebaikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka, maka dalam perlombaan dengan orang lain bagaimana bisa dapat diterima bahwa kebaikan mereka (orang-orang beriman) itu kurang dalam corak apapun dibanding dengan

orang lain, lalu mereka tidak berupaya untuk mendahului orang lain. Sebab, melakukan kebaikan dan menjalankan amal-amal baik hanya khusus untuk orang-orang mukmin dan memang seharusnya demikian, karena :pada pandangan Allah mereka merupakan makhluk terbaik:

اِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَوْلٰئِكَ هُمُ الْخَيْرُ
الْبَرِيَّةُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk". *Al-Bayyinah* 8. Sebab, kini setelah menerima Islam dan bergabung dengan orang-orang yang untuk bergabung tersebut Hadhrat Rasulullah saw telah menasihatkan kepada kita dan memerintahkan kepada kita, karena itu dengan beriman kepada Masih dan Mahdi jika kita mendakwakan ikatan yang kuat dan hubungan dengan Rasulullah saw. maka untuk Saudara-saudara jika ada jalan kemenangan, dan Saudara-saudara jika ingin meraih kedekatan dengan Allah maka jalan itu

hanya berada di barisan terdepan dalam kebaikan.

Inilah perintah Allah bahwa, "Jika kalian seorang muslim dan sebagai muslim sejati maka seyogianya kalian meloncat kegirangan, menjadi gembira bahwa Allah telah membimbing pada jalan yang akan membawa kalian kepada-Nya". Di dunia ini terbentuk banyak yayasan-yayasan (organisasi-organisasi) kemasyarakatan yang pasti ada saja maksud dan tujuannya atau ada slogan yang diusungnya. Dan mereka berusaha untuk meraihnya dan kemudian manusiapun secara pribadi menjadikan kehidupannya menjadi satu maksud, yang berkenaan dengan itu dia merenung dan untuk meraihnya mereka juga melakukan upaya-upaya.

Melakukan Kebaikan Lahir Dari Adanya Rasa Takut kepada Allah Ta'ala

Tetapi tujuan mereka semua itu adalah keduniaan, sebab dengan siapapun tidak ada janji Allah bersamanya -- bahwa "sesudah mencapai maksud ini hasil akhir kalian akan menjadi baik". Tidak ada jaminan. Sementara dengan kita terdapat janji Allah bahwa jika Saudara-saudara seperti itu mengamalkan Islam -- sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah beritahukan kepada Saudara-saudara -- dan penjelasan dan tafsirnya *Imam Zaman* telah mengomentarkannya, maka tidak hanya dengan menegakkan kebaikan-kebaikan Saudara-saudara di dunia menjadi makhluk terbaik, bahkan di akhirat kelak Saudara-saudara menjadi orang yang meraih keridhaan Allah, Saudara-saudara akan meraih kesuksesan.

Oleh karena itu perhatikanlah Yayasan-yayasan (organisasi-organisasi) besar yang muncul membawa maksud-maksud besar, muncul di berbagai negara dengan propaganda untuk menciptakan perbaikan. Kendati nampak terbentuk untuk suatu pekerjaan yang baik namun dikarenakan mereka bukan orang-orang yang

mengamalkan perintah-perintah Allah karena itu mereka yang muncul dengan membawa slogan (pendakwaan) bahwa "Kami akan menyebarkan kebaikan-kebaikan", terbukti sedikitpun mereka tidak dapat berbuat apa-apa; sebab melakukan kebaikan lahir dari rasa takut kepada Tuhan. Dikarenakan di dalam diri mereka ini tidak ada, maka karena itu mereka tidak dapat berkesinambungan dalam kebaikan.

Kepentingan pribadi, kebangsaan dan kepentingan setiap bangsa menjadi penghalang dan Perang Dunia kedua pun mereka tidak dapat cegah. Dan kemudian berdiri PBB, tetapi itupun lihatlah kini PBB berada di tangan beberapa bangsa, dan kini pada metode inilah hal itu berjalan. Negara-negara miskin di satu sisi mereka jadikan sandera lalu dijadikan sasaran penganiayaan. Kekayaan-kekayaan dan sarana-sarana kemudahan milik mereka, mereka ambil-alih di tangan mereka lalu mereka menyuruh untuk mengikuti syarat-syarat yang mereka tentukan.

Untuk meraih maksud-maksud mereka, kepada mereka diberikan bantuan sebagai formalitas belaka. Kemudian kekayaan-kekayaan (negara-negara miskin itu) yang mereka miliki itu mereka belanjakan untuk kemajuan dan kemakmuran negara-negara mereka sendiri, sementara masyarakat negara-negara miskin itu melewatkan hidup mereka di bawah garis kemiskinan. Dan jika ada yang melakukan protes maka mereka disuruh diam dibawah ancaman-ancaman.

Kemudian pendakwaan mereka bahwa, "Kami tengah menegakkan keamanan di muka bumi dan menyebarkan kebaikan dan tengah memberikan pengkhidmatan kepada kemanusiaan", ini semua merupakan dakwa (propaganda) palsu dan merupakan tipuan. Orang-orang ini tidak dapat melakukan hal seperti ini. Dewasa ini jika pada hakikatnya ada yang dapat menegakkan kebaikan-kebaikan, itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang

benar-benar orang Islam. Dan orang Islam sejati kecuali orang Ahmadi tidak ada lagi. Sebab mereka telah mengimani pecinta sejati dan murid setia Rasulullah saw..

Melakukan Kekerasan Dengan Mengatas-namakan Islam

Oleh karena itu perhatikanlah semua negara-negara Islam, kendati mereka memiliki kekayaan-kekayaan yang melimpah ruah, mereka tidak dapat melakukan kebaikan-kebaikan. Mereka tidak dapat memperhatikan keadaan satu dengan yang lain. Negara kaya tidak dapat mengkhidmati negara yang miskin. Di dalam hatinya tidak ada rasa prihatin terhadap negara miskin itu. Dengan kedudukan (kepemimpinan) yang mereka miliki, jangankan membantu saudara-saudara mereka yang miskin, dan negara-negara yang miskin, tetapi justru mereka sendiri terperangkap dalam menuruti hawa-nafsu mereka. Dan seberapa banyak negara-negara Muslim yang memiliki uang lihatlah mereka, kecuali mengumpulkan uang untuk diri mereka sendiri, atau di negara miskin mana di antara mereka mendapatkan wewenang. kecuali mengumpulkan harta untuk pribadi mereka sendiri tidak ada lagi yang lainnya.

Tidak terfikir untuk menunaikan *haquuqullaah* (menegakkan hak-hak Allah) dan tidak pula terfikir untuk menunaikan *haquuqul-'ibaad* (menegakkan hak-hak sesama hamba). Dan jika dari antara mereka ada yang mengaku mengkhidmati Islam sekalipun, jika ada yang bangkit dengan mengusung suatu pendakwaan (suatu missi) maka mereka hanya menyangka bahwa kemenangan akan dicapai hanya dengan kekerasan, dan kecuali hanya kegemaran menggunakan kekerasan seperti tank, senapan mesin, mortir, tidak ada lagi lain yang mereka bicarakan. Dan orang-orang ini daripada menunjukkan keindahan Islam mereka malah menampilkan wajah Islam yang mengerikan.

Oleh karena itu orang-orang ini bukan merupakan orang yang menegakkan kebaikan, dan jelas sama sekali tidak akan bisa; sebab manakala mereka tidak mentaati perintah-perintah Rasulullah saw. dan tidak hanya sekedar tidak mengimani pecinta sejati beliau saw dan murid sejati beliau (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.), bahkan mereka menentanginya dan di dalam melakukan perlawanan segala macam cara yang mereka tempuh dan sambil mendahulukan keuntungan pribadi mereka dan keuntungan-keuntungan duniawi mereka di atas agama, mereka lebih mengutamakan itu dan selain itu tidak ada lain yang mereka pikirkan di benak mereka.

Kemudian, di dalam urusan agama juga yang tadinya sedikit banyak terdapat agama di dalamnya itupun juga dunia telah menjadi dominan. Dan bukannya takut kepada Tuhan malah mereka memberikan tempat rasa takut kepada mullah (kyai) di hati mereka, mereka berjalan mengikuti mullah, oleh karena itu bagaimana mungkin bisa berlomba untuk maju dalam kebaikan merupakan tujuan mereka.

Pemenuhan Hak-hak Allah

Dewasa ini jika ada yang ingin maju dan terdepan dalam kebaikan-kebaikan dan menjadikannya menjadi suatu tujuan, maka itu khas hanya bagi orang Ahmadi. Dan sebagaimana saya telah katakan apa kebaikan-kebaikan itu, yang di dalamnya kita harus berlomba (maju), yang di dalamnya dapat menyusul yang lain. Apakah kebaikan-kebaikan orang lain tidak sedang lakukan dan hari ini diharapkan dari setiap Ahmadi bahwa mereka yang harus melakukan.

Kebaikan-kebaikan itu adalah penunaian *haquuqullaah* (hak-hak Allah) dan *haquuqul-'ibaad* (hak-hak sesama hamba) Apa penunaian *haquuqullaah* itu? Penunaian-penunaian *haquuqullah* adalah bahwa sambil menanamkan rasa takut dan rasa khusyuk kepada Allah seorang

melaksanakan ibadah kepada-Nya, dan tidak ada peluang yang dia tinggalkan untuk beribadah kepada-Nya, untuk meraih kedekatan dengan-Nya dan untuk berzikir kepada-Nya.

Allah berfirman bahwa adapun hak-hak shalat adalah lakukanlah shalat seperti itu (sebagaimana seharusnya). Untuk pria hak-hak shalat adalah shalat lima waktu dilakukan di mesjid dengan berjemaah.

Sejumlah orang mengatakan bahwa sulit untuk melakukannya pada zaman ini karena di setiap tempat tidak ada mesjid. Jika tidak ada mesjid maka pasti ada saja tempat. Untuk orang Islam semua tempat dijadikan sebagai mesjid. Ada waktu untuk bekerja dan meninggalkan pekerjaan pada waktunya bekerja merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Seolah-olah Allah tidak mengetahui bahwa akan datang zaman yang seperti ini dimana para pegawai dan para bisnismen (usahawan) akan melakukan pekerjaan yang sangat sulit dan orang-orang akan mengalami kesulitan.

Allah sungguh Maha Mengetahui yang gaib, jelas ada dalam pengetahuan atau ilmu-Nya apa yang akan terjadi besok, dan setelah 100 tahun apa yang akan terjadi, dan 1000 tahun kemudian apa yang akan terjadi. Dan sesudahnya apa yang akan terjadi dan zaman bagaimana yang akan datang. Tetapi kendati demikian berfirman bahwa, "Apabila kalian memberikan perhatian pada shalat-shalat maka kalian akan dikatakan orang-orang yang melangkahkan kaki dalam kebaikan-kebaikan dan akan dikatakan orang-orang yang berjalan pada jalan kebaikan".

Kalau tidak, kendati beriman kepada Masih dan Mahdi, kendati mengamalkan sabda-sabda Rasulullah saw., yakni kita telah beriman kepada *Imam Zaman*, namun kita tidak akan menjadi orang yang menegakkan kebaikan-kebaikan dan menjadi orang-orang yang mengamalkan kebaikan-kebaikan. Sebab Allah dengan sedemikian jelas telah memerintahkan

bahwa tegakkanlah shalat-shalat. Sebagaimana Dia berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاثُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"dan dirikanlah shalat, tunaikanlah shalat itu di mesjid, bayarlah zakat, dan taatlah kepada rasul" *An-Nur* 57. Zakat juga merupakan sebuah pengurbanan, merupakan sebuah kebaikan, dan taat kepada rasul adalah apa yang diperintahkan lakukanlah itu, jika Saudara-saudara melakukan kebaikan-kebaikan seperti itu, shalat pada waktunya dan Saudara-saudara lakukan dengan berjemaah maka rahmat akan dicurahkan kepada Saudara-saudara. Kalau tidak maka Saudara-saudara jangan mengharapkan kasih-sayang dan tidak pula pendakwaan Saudara-saudara ini benar bahwa "Kami tegak dalam kebaikan-kebaikan". Sebab, baru pada saat itu Saudara-saudara akan dikatakan orang-orang yang berjalan pada jalan kebajikan dan terdepan dalam kebajikan apabila Saudara-saudara melakukan shalat pada waktunya, karena melakukan shalat pada waktu merupakan hal yang sangat penting. Sebagaimana firmannya:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". *An-Nisa*' 104.

Berlomba-lomba Dalam Pemenuhan Hak-hak Sesama hamba Allah

Jadi, kebalikan adalah bahwa, kesatu, shalat dilakukan dengan berjemaah, yang kedua, shalat-shalat dilakukan pada waktunya. Jika kemilau dunia, kesibukan pekerjaan, kerakusan pada pencaharian harta menjadi perintang untuk melakukan shalat maka ini bukan kebaikan. Oleh karena introspeksilah pada diri sendiri.

Para sahabah yang mulia betapa tinggi antusiasme mereka untuk berada paling depan dalam perihal kebaikan. Dari sebuah hadits dapat diketahui bahwa pada suatu saat para sahabah yang kurang dari segi harta lagi kurang mampu (miskin) hadir

di hadapan Rasulullah saw., dan dalam corak mengadu dan mengeluh memohon bahwa, "Ya Rasulullah saw. sebagaimana kami melakukan shalat seperti itulah orang-orang kaya melakukan shalat. Sebagaimana kami melakukan puasa seperti itu pulalah orang-orang yang kaya melakukan puasa juga. Sebagaimana kami berjihad, seperti itu pulalah orang-orang kaya melakukan jihad. Tetapi ya Rasulullah, ada pekerjaan lebih yang mereka kerjakan. Mereka memberikan sedekah yang mana kami -- akibat ketidakmampuan kami -- kami tidak dapat melakukan itu. Beritahukanlah kepada kami suatu metode yang dengan melakukan itu kami dapat menutupi kekurangan itu". Beliau bersabda, "Setiap selesai shalat bacalah *Subhanallaah* 33 kali dan 33 kali *Alhamdulillah* dan 34 kali *Allaahu Akbar*." Sahabah ini sangat gembira bahwa kini kita dapat setarap dalam kebaikan-kebaikan dengan para hartawan. Mereka mulai mengamalkan sesuai dengan cara ini. Tetapi sesudah beberapa hari orang-orang kaya juga mengetahui akan cara ibadat seperti itu dan mereka juga mulai membaca tasbeih dan pujian seperti itu. Para sahabat [yang miskin] ini kembali hadir di hadapan Rasulullah saw. lalu mereka mengeluh dan mengadu bahwa "Para orang kayapun mulai melakukan amal seperti ini dan mereka menyusul kami". Rasulullah saw bersabda bahwa, "Apabila Allah memberikan taufik kepada seseorang untuk melakukan kebaikan maka bagaimana saya bisa mencegahnya" (itulah karunia Allah Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki).

Jadi perhatikanlah, bahwa dengan sedemikian antusias para sahabat berupaya untuk melakukan upaya kebaikan untuk saling mendahului dalam kebaikan-kebaikan. Di antara mereka banyak terdapat para usahawan juga, banyak para hartawan juga, tetapi dengan adanya perintah "Berlombalah dalam kebaikan-kebaikan" maka sedemikian rupa mereka

berlomba melakukan amal baik itu sehingga sama sekali tidak ada batasnya. Kemudian perhatikanlah, bagaimana Allah menghargai kebaikan-kebaikan mereka dan dari segi individual (perseorangan) dan berjemaah dari sisi kedua-duanya Allah memberikan kepada mereka sedemikian banyak.

Jadi, sebagaimana dalam hadits ini di bawah kekuatan *daya pensucian* Rasulullah saw. para sahabat -- baik dia itu seorang yang kaya atau miskin -- mereka berupaya untuk mendahului satu dengan yang lain dalam puasa, jihad, sedekah-sedekah dan di segala bidang kebaikan mereka berupaya berlomba satu dengan yang lain; mereka juga merupakan sosok-sosok yang menunaikan *haququllaah* dan *haququl-'ibaad* dan dengan membelanjakan harta mereka juga sebagai sedekah mereka mengkhidmati makhluk-makhluk Allah.

Nah, hari ini berlomba dalam kebaikan pun untuk kita orang Ahmadi merupakan hal yang sangat penting. Kita harus menegakkan shalat kita, kita juga harus mempercantik shalat-shalat kita dan kita juga menjadi orang yang menunaikan hak-hak hamba-hamba-Nya.

Rincian Haququl-'ibaad

Apa *haququl-'ibaad* itu? Berbuat baik kepada keluarga dan kerabat dekat. Kemudian dari itu yang paling utama adalah membayar hak-hak istri dan demikian pula istri-istri menunaikan hak suami-suami, suami istri menunaikan hak-hak keluarga dari kedua belah pihak, memelihara (memperhatikan) orang-orang miskin, di dalam Jemaat juga terdapat nizam keuangan yang sangat luas untuk itu. Lakukanlah pengurbanan harta di bawah nizam itu.

Dengan karunia Allah sudah cukup lama para janda dan orang-orang miskin diberikan bantuan, anak-anak yatim diberikan bantuan. Ikutlah ambil bagian di dalamnya. Hindarilah kegaduhan dan pertengkaran. Dalam kerja sama bisnis pun

dilihat juga bahwa jumlah sengketa terus bertambah. Sebagai seorang Ahmadi seyogianya jangan pernah berfikir bahwa dia akan memakan harta orang dengan tipuan, seyogianya menghindari hal-hal seperti itu.

Oleh karena itu sambil senantiasa mengucapkan *istighfar* untuk menghindari dari itu hendaknya memohon pertolongan kepada Allah. Apabila dengan penuh perhatian seperti itu setiap Ahmadi melakukan upaya-upaya untuk tegak dalam kebaikan-kebaikan maka baru dia dapat terbukti benar dalam pendakwaan itu, bahwa kita tidak hanya sekedar tegak dalam kebaikan tetapi kita adalah orang yang menyebarkan itu. Dan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kita adalah merupakan orang-orang yang berlomba dalam kebaikan. Kalau tidak, sebagaimana saya telah katakan, akan seperti orang-orang duniawi masa kini dan seperti organisasi-organisasi dunia dewasa ini. Kitapun akan menjadi beginilah kondisi kita. Jangan sampai terjadi bahwa lain yang kita katakan dan lain pula yang kita lakukan.

Saya teringat akan salah seorang politikus sebuah negara besar Eropa yang cukup berpengalaman, yang datang berjumpa dengan saya dan ia berkata bahwa, "Saya baru melakukan tour (kunjungan) dari sebuah negara yaitu Jenewa", atau baru datang kunjungan dari suatu tempat lain. "Dan di sana dibuat sebuah komite negara-negara Eropa yang tujuannya bagaimana membantu negara-negara yang miskin, dan kami telah membuat gagasan dan program". Dia telah memberitahukan dengan terinci bahwa "Ini yang kami akan lakukan dan itu yang kami akan lakukan".

Saya menimpali apa yang dia katakan, bahwa sungguh merupakan perkara kebajikan yang sangat baik dan itu harus dilakukan. Negara-negara kaya memang harus membantu negara-negara miskin, tetapi bertanyakanlah apakah ini merupakan program pertama negara-negara Eropa,

atau dimasa lalu sebelumnya juga pernah terbentuk program seperti itu? Maka dia menjawab, "Ya, di masa lalu juga banyak program-program seperti ini yang terbentuk". Saya katakan kepadanya bahwa bertanyakanlah kepada saya, apa program-program yang ada di masa lalu itu? Apa akibat (hasil) program-program itu? Berapa banyak negara dan berapa orang yang dengan perantaraan program-program itu kalian telah tuntaskan kemiskinan dari mereka? Apakah program-program ini berjalan dengan serius?

Dia memberikan jawaban bahwa, "Ini merupakan pertanyaan yang sulit". Istrinya juga hadir bersamanya. Diapun juga tertawa sambil berkata kepada suaminya, "Kini berilah jawaban". Istrinya sendiri secara pribadi mendirikan yayasan N.G.O., dengan perantaraan itu negara-negara Afrika diberikan bantuan. Dia juga pernah pergi ke daerah-daerah yang jauh. Dan begitu sampai saya menanyakan dan mencarinya maka saya dapat mengetahui bahwa memang benar dia datang di sana.

Jadi singkatnya, jika secara pribadi ada yang serius sekalipun melakukannya maka oleh sebab urusan seperti ini adalah berhubungan dengan berbagai instansi-instansi dan lembaga-lembaga di negara-negara dimana mereka berada karena itu mereka sendiri tidak dapat melakukan apa-apa. Jadi organisasi-organisasi dunia ini melakukan pengkhidmatan juga demi untuk *keuntungan* mereka, bukan untuk *kebaikan* dan bukan untuk berlomba dalam kebaikan. Sebagaimana saya telah katakan bahwa secara pribadi di antara mereka itu bisa mereka merupakan orang-orang baik, tetapi tidak ada yang bisa mereka kerjakan. Dan program-program organisasi-organisasi itu berjalan sampai pada waktu selama ada faedahnya untuk diri mereka, jika tidak ada keuntungan maka tidak akan dilakukan.

Jika memang ada semangat untuk melakukan pengkhidmatan, di negara-negara itu tidak terhitung makanan-makanan yang sia-sia. Daripada

merusakkannya seyogianya melakukan langkah-langkah untuk mengirim itu ke negara-negara yang miskin maka akan sangat banyak perut orang-orang yang lapar akan dapat diisi. Akan dapat dilakukan pengkhidmatan yang tidak terbatas terhadap kemanusiaan. Tetapi ini bukanlah maksud mereka. Sebab melakukan kebaikan-kebaikan lalu meraih keridhaan Allah bukanlah merupakan tujuan mereka.

Bukan Sekedar Hanya Melakukan Kebaikan Tetapi Harus Berlomba-lomba

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a juga banyak memberikan komentar beliau. Saya akan terangkan dari itu beberapa ringkasannya. Terkait dengan perintah *فاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ* (berlomba-lombalah dalam kebaikan) seraya menerangkan itu beliau bersabda, "Pada hakikatnya di dalam Islam dan agama-agama lainnya dimana banyak lagi keistimewaan-keistimewaan yang membuktikan kelebihanannya secara menonjol, disana terdapat juga sebuah perbedaan bahwa agama-agama lain hanya menyeru orang kepada kebaikan, tetapi Islam menyeru kepada perlombaan. Pertama, adalah lakukanlah kebaikan dan kemudian berlombalah dalam kebaikan-kebaikan dan berupayalah satu dengan yang lain untuk saling menyusul dalam kebaikan.

Disini Allah menggunakan kata *perlombaan* yang di dalamnya kendati tidak didapatkan arti kata *cepat* dan *segera*. Sebab, dari segi lughat andaikata dua orang berjalan lambat sekalipun tetapi satu dengan yang lain saling mendahului maka mereka telah melakukan *perlombaan*."

Bersabda, "Dikarenakan disini terdapat perintah bagi setiap orang untuk berlomba. Kini jika seorang dengan upayanya dia menyusul maka untuk yang lainpun terdapat juga perintah bahwa diapun juga harus menyusul ke depan. Maka apabila dia akan menyusul duluan dari itu maka

akan timbul upaya orang yang duluan untuk menyusul lebih depan. Jadi oleh karena kepada setiap orang terdapat perintah untuk terdepan dalam kebaikan-kebaikan maka dengan demikian akan timbul sebuah *perlombaan* dalam melakukan kebaikan-kebaikan." Sebagaimana riwayat yang telah diterangkan bahwa para sahabat sangat risau bahwa "Kenapa si fulan mendahului kami".

Jadi, menjadi kewajiban setiap Ahmadi bahwa sesuai dengan ajaran itu mereka lebih maju dalam kebajikan-kebajikan dan berupayalah untuk menuju kepada posisi di depan dan berupayalah menaruh perhatian. Dan berilah perhatian dengan segenap kemampuan dan bakat Saudara-saudara dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Di dalam diri setiap orang Allah telah meletakkan berbagai kemampuan yang berbeda. Sekurang-kurangnya seyogianya setiap orang berbuat sesuai dengan itu. Dan kemudian untuk maju atau saling mendahului dalam kebaikan-kebaikan saling bantulah yang satu dengan yang lain.

Seorang apabila sampai pada martabat kebaikan-kebaikan maka berupayalah untuk membawa yang lain juga bersamanya, sebab terdapat juga perintah bahwa "Apa yang kalian sukai untuk diri kalian maka sukailah itu juga untuk orang lain". Jadi dengan demikian akan timbul suasana *berlomba* dalam kebaikan-kebaikan. Dan sambil melihat satu dengan yang lain akan bangkit gairat untuk melakukan kebaikan, yang di dalamnya tidak akan ada rasa hasad dan iri. Tidak akan ada upaya untuk menimpakan kerugian kepada orang lain, tetapi akan bangkit upaya untuk melakukan kebaikan.

"Jika kalian melakukan tabligh seperti itu dan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kalian mengikut-sertakan yang lain bersama-sama kalian dan kalian berupaya menghapuskan keburukan maka", sabda beliau, "Apabila seperti itu yang kalian lakukan maka kalian jangan

menganggap bahwa jika kalian tidak melakukan kebaikan-kebaikan maka tidak akan ada bedanya. Tidak, tetapi kalian pada suatu hari akan datang menemui Tuhan. Dan kalian di manapun berada Allah akan mengumpulkan kalian dan akan membawa kalian di hadapan-Nya. Jika kalian lambat dan kalian tertinggal dalam lomba kebaikan maka kalian akan memberikan pertanggung-jawaban akan kelalaian kalian itu, bahwa pengakuan kalian telah menyatakan bahwa: 'Setelah bergabung dalam jemaat putra ruhani Rasulullah saw. kami akan melakukan kebaikan-kebaikan. Akan mentaati sepenuhnya syarat-syarat baiat'; tetapi secara praktiknya amal kalian itu adalah seperti amalan orang yang lalai. Tidak memberikan perhatian pada penunaian *haquuqullaah* dan *haquuqul'ibaad* dan jika kalian melakukan ini maka sebagaimana saya telah katakan maka kalian akan menjadi orang yang meraih kesuksesan dan kejayaan. Kalian akan menjadi orang yang meraih keridhaan Allah, dan kendati di dalam diri kalian terdapat kelemahan-kelemahan kebaikan-kebaikan ini akan terus kalian lakukan. Jadi. Allahpun sejalan dengan menghargai semangat kalian Dia akan terus menganugerahi taufik untuk melakukan kebaikan-kebaikan, sebab Dia adalah Tuhan Yang Maha kuasa.

Jadi, kinipun waktu masih banyak untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan memberikan perhatian pada perlombaan dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Dan dengan segenap kemampuan dan bakat kalian teruslah maju dengan pelan-pelan dalam kebaikan-kebaikan. Allah mengetahui akan kemampuan dan bakat setiap orang. Sebagaimana saya telah katakan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat masing-masing. Dia tidak mengatakan bahwa kalian harus mencapai segenap kebaikan dalam satu loncatan dan mencapai segenap standar yang tinggi kebaikan. Dia berfirman bahwa kesuksesan kalian terdapat di

dalam upaya kalian yang terus menerus mengayunkan langkah-langkah kalian dalam kebaikan. Langkah kalian janganlah terputus. Kalian terus meninggalkan keburukan-keburukan itu di belakang dan kalian terus maju dalam kebaikan-kebaikan. Dan kemudian setiap orang lihatlah kepada orang-orang yang lebih banyak kebaikan-kebaikannya, lihatlah ke arah orang yang melakukan kebaikan. Inilah perintah yang dari mana akan timbul ruh perlombaan. Tetapi, sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa untuk menciptakan ruh perlombaan keteguhan jiwa (mental) merupakan syarat mutlak. Harus bekerja terus menerus".

Pentingnya Kedawaman (Kesinambungan) Dalam Beramal Baik

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a bersabda, "Berkenaan dengan Rasulullah saw. tertera dalam sebuah hadits bahwa beliau bersabda, 'Kebaikan yang terbaik adalah kebaikan yang manusia lakukan dengan tekun berada di dalamnya'. Kondisi yang bercorak pulang-pergi (tidak dawam) bukanlah yang hakiki bahkan itu merupakan pertanda orang sakit. Sebagaimana seorang yang berpenyakit gila tidak waras manakala dia tertawa maka dia akan terus tertawa dan apabila mulai menangis maka akan terus menangis, dan apabila mulai makan maka akan terus makan, jika dia tidur maka akan terus tidur, dan jika mulai sadar atau jaga maka sampai berminggu-minggu ia tidak akan mengantuk.

Di dalam semua perkara itu keinginannya tidak ikut campur dan dia tidak dapat dihukum karena suatu tidakannya. Tidak akan ada yang menanyakan kepadanya bahwa kenapa dia tertawa dan menangis sampai sedemikian lama, bahkan mereka akan mengobatinya. Tertawanya tidak mengindikasikan rasa sedih dan tidak pula menangisnya mengindikasikan rasa senang. Tidurnya tidak merupakan tanda kelalaian

dan jaganya tidak merupakan dalil kesiagaannya.

Demikian pula dalam kondisi keruhanian, tiba (datang/berlaku) pada manusia waktu-waktu yang sedemikian rupa yang apabila karena pengaruh sesuatu dari luar atau akibat terjadi kekurangan pada sel saraf atau otak maka akan menyampaikan suatu kondisi khusus pada puncaknya. Jika dia mulai melakukan shalat maka dia akan berlebih-lebihan, tetapi beberapa hari kemudian jika diperhatikan maka akan dapat diketahui bahwa itu sama sekali telah dia tinggalkan. Dari itu jelas bahwa dia melakukan shalatnya bukanlah merupakan indikator meningkatnya kondisi keruhaniannya. Sebab jika demi untuk Tuhan dia melakukan shalat maka dia tidak akan meninggalkannya. Itu merupakan sebuah penyakit sebagaimana adanya penyakit banyak makan dan penyakit banyak tidur. Demikian pula bisa ada penyakit banyak melakukan shalat- shalat". (*Pidato-pidato Mahmud* jilid no.13 hlm. 432).

Jadi, kebaikan bukanlah kebaikan dilakukan yang dilakukan untuk beberapa waktu sampai kelewat batas lalu dia tinggalkan. Tetapi dilakukan dengan tekad yang teguh, yang didalamnya terdapat keistiqamahan (keteguhan). Jadi lakukanlah kebaikan sesuai dengan kemampuan dan teruslah melangkah maju di dalamnya. Lakukanlah dengan dawam (berkesinambungan) dan istiqamah.

Sejumlah orang sebagaimana Hadhrat Mushlih Mau'ud a.s bersabda bahwa terdapat kegilaan melakukan kebaikan-kebaikan seperti kondisi orang yang mengadakan tourni kesana kemari. Baik seorang tidak menderita penyakit saraf sekalipun namun tetap itu merupakan satu tahap yang kemudian sama sekali bergerak ke tahap gila. Dan jika tidak menunaikan shalat-shalat akibat dia sedikit tersinggung oleh seseorang, oleh seorang pengurus, akibat imam shalat, akibat suatu pertengkaran, akibat ketidak-senangan kepada

seseorang, maka beribadah kepada Allahpun mereka tinggalkan.

Contoh-contoh seperti itu banyak sekali yang ada di hadapan kita, atau ada sejumlah orang yang memiliki kebaikan, atau memiliki karakter baik yang dibuat-buat lalu terfikir olehnya bahwa "Kami telah melakukan kebaikan, kini tidak perlu lagi melakukan kebaikan"; maka [Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a.] bersabda, "Bukan ini, kebaikan adalah yang dimana kalian terus menerus maju dalam kebaikan dan sampai mati kalian terus berupaya terus menerus melakukan kebaikan demi kebaikan, dan di dalamnya kalian terus berupaya untuk terus meraih kemajuan. Di dalam itulah kesuksesan dan di dalam itulah kemenangan kalian dan dari itulah kalian dapat meraih keridhaan Allah."

Cara Untuk Dapat Masuk Ke dalam Surga

Rasulullah saw. dalam berbagai riwayat telah menarik perhatian kita untuk melakukan beragam kebaikan bahwa bagaimana supaya itu dilakukan dan keridhaan Allah dapat diraih dan di dalamnya diberikan juga khabar suka. Ada beberapa riwayat yang saya sampaikan.

Hadhrat Abu Ayyub r.a meriwayatkan bahwa seorang memohon kepada Rasulullah saw. bahwa, "Beritahukanlah resep (cara) kepada saya yang dapat membawa saya ke surga". Beliau bersabda, "Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan siapapun. Lakukanlah shalat berjamaah, bayarlah zakat, dan jalinlah ikatan silaturrahi dengan keluarga dan berbuat baiklah dengan mereka". *Muslim kitabul iman babu bayanil-iimaan alladzii yadkhulu bihiljannata.*

Jadi syarat pertama untuk seorang mukmin adalah jangan menyekutukan Tuhan dengan siapapun janganlah pekerjaan, bisnis, dinas, istri, anak, dan hubungan- hubungan dunia dapat menjadi penghalang dalam hubungan dengan Allah.

Jangan menjadi penghalang dalam mengamalkan hukum-hukum Allah dan sesudah itu perintah yang paling penting adalah laksanakanlah shalat - sebagaimana sebelumnya juga saya telah beritahukan - bahwa berilah perhatian sebanyak-banyaknya ke arah itu. Bayarlah zakat, lakukanlah pengorbanan harta supaya dapat diberikan perhatian pada keperluan-keperluan Jemaat (keperluan Jemaat dapat dikelola dengan baik) dan orang-orang miskin dapat diberikan bantuan.

Untuk itu di dalam Jemaat berdiri nizam candah. Mulai dari Hadhrot Masih Mau'ud a.s. sampai hari ini para Khalifah terus memberikan himbuan untuk memberikan candah-candah dalam berbagai peluang. Ada himbuan-himbuan yang bersifat temporer dan ada yang bersifat permanen. Bahkan Hadhrot Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa "Seorang Ahmadi harus mengirim candah setiap bulan secara teratur. Zakat adalah merupakan candah yang tidak berlaku untuk setiap orang, tidak juga wajib untuk setiap orang. Tetapi untuk memenuhi keperluan-keperluan Jemaat di dalam Jemaat berdiri nizam (lembaga) candah-candah lainnya. Seyogianya menaruh perhatian sepenuhnya ke arah ini. Melakukan pengorbanan harta juga merupakan satu perintah dari perintah - perintah yang mendasar. Di awal Al-Quran, Allah sesudah kalimat: وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ (dan dirikanlah shalat) lalu berfirman وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (dan membelanjakan apa pun yang direzekikan kepada mereka), mereka itulah orang-orang mukmin, merekalah orang-orang yang ikut bergabung dalam lomba melakukan amal-amal baik yang dari itu mereka membelanjakan harta mereka di jalan Allah yang Allah Taala berikan kepada mereka.

Jangan sampai apabila tiba saat pengorbanan harta maka dia mulai mencari-cari alasan-alasan sambil berkata bahwa "Kami sendiri secara langsung melakukan pengorbanan anu dan anu kepada Jemaat.

Kami tengah melakukan pekerjaan (berkarya) atau tengah melakukan suatu pengkhidmatan pada keluarga kami, oleh karena itu seyogianya kami harus bebas dari candah". Jadi ini merupakan hal-hal yang tertinggal di belakang dan merupakan alasan-alasan bisikan hawa-nafsu".

Kemudian bersabda, "Jalinlah ikatan tali silaturrahmi dan berbuat baiklah kepada keluarga. Perhatikanlah mereka dan perhatikanlah juga perasaan-perasaan mereka dan perhatikanlah pula keperluan-keperluan mereka".

Cara-cara Lainnya Untuk Dapat Masuk Ke Dalam Surga

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrot Mu'az r.a meriwayatkan bahwa: Saya memohon kepada Rasulullah saw. bahwa beritahukanlah kepada saya amal (pekerjaan) yang dapat membawa saya ke surga dan menjauhkan saya dari neraka, beliau [saw.] bersabda, 'Engkau menanyakan hal yang sangat sulit. Tetapi jika Allah menganugerahkan taufik maka ini akan menjadi mudah juga". Bersabda: Beribadahlah engkau kepada Allah, janganlah menyekutukan siapapun dengan-Nya, laksanakanlah (dirikanlah) shalat, bayarlah zakat dengan teratur, berpuasalah di bulan Ramadhan dan jika ada bekal maka lakukanlah haji ke Baitullah; jika ada izin, fasilitas-fasilitas juga ada dan aman maka lakukanlah haji".

Kemudian beliau [saw.] bersabda, "Tidakkah saya harus beritahukan kepada kalian berkait dengan pintu-pintu kebajikan dan kebaikan? Dengarlah, puasa adalah merupakan tameng untuk terhindar dari dosa-dosa. Sedekah sedemikian rupa memadamkan api dosa sebagaimana air memadamkan api. Shalat pada pada pertengahan malam adalah merupakan faktor untuk meraih ganjaran yang besar". Kemudian beliau membaca ayat ini تَتَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ - "lambung mereka jauh dari tempat tidurnya untuk melaksanakan shalat tahajjud", *As-Sajdah* 17.

Kemudian beliau saw. bersabda, "Tidakkah saya harus beritahukan kepada kalian semua akar agama, bahkan tiangnya dan puncaknya?" Saya berkata: Ya Rasulullah saw, bertahukanlah kepada kami. Beliau bersabda, "Akar agama adalah Islam. Tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad". Kemudian beliau bersabda: "Tidakkah saya harus beritahukan kepada kalian ringkasan semua agama?. Saya menjawab: Ya Rasulullah, bertahukanlah". Beliau sambil memegang lidah beliau bersabda, "Tahanlah ini". Saya bertanya: Ya Rasul Allah, apakah yang kami ucapkan itu akan dipertanggungjawabkan?. Beliau bersabda, "Ibumu menghilangkanmu!" -- yakni apabila menyatakan penyesalan kepada seseorang atau dengan menyesal maka kalimat ini yang diungkapkan, bahwa "orang-orang adalah sawah-sawah lidah-lidahnya yang telah diketam", yakni ucapan buruk seseorang dan akibat perkataan-perkataan buruknya yang bukan pada tempatnya dia akan terjatuh tertelungkup ke dalam neraka. *Tirmizi abwaabul- iman fii hurmatish-shalaat.*

Di dalam itu selain riwayat pertama juga disebutkan beberapa hal. Yakni, puasa di bulan Ramadhan dan haji. Kemudian oleh sebab di dalam diri beliau terdapat rasa antusiasme (keresahan) untuk menyuruh umat beliau memilih jalan yang lurus dan untuk menegakkan pada kebaikan- kebaikan, karena itu banyak lagi hal- hal atau perkara perkara kebaikan yang beliau sendiri jelaskan dengan seterang-terangnya. Bahwa puasa melindungi kalian dari dosa-dosa, sedekah dan pengorbanan harta melindungi kalian dari api neraka, melakukan shalat tahajjud menjadi faktor meraih fahala yang sangat besar.

Jihad Berlomba-lomba Dalam Kebaikan & Jihad Akbar

Kemudian beliau memberitahukan bahwa puncaknya adalah jihad. Dan apa yang dimaksud dengan jihad pada zaman

ini? Sebab sesudah kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. jihad dengan pedang telah usai, perang dan saling membunuh demi untuk agama beliau telah nyatakan haram. Di sini maksud jihad adalah berjihad melawan hawa-nafsu, menahan diri dari keburukan- keburukan lalu tetap tegak pada kebaikan-kebaikan, bahkan disini maksudnya adalah jihad saling berlomba satu dengan yang lain dalam kebaikan-kebaikan, jihad adalah jihad pengorbanan harta, jihad membungkam mulut lawan-lawan dengan dalil-dalil, hari ini (dewasa ini) *dajjal* dengan makar - makarnya telah menjadikan orang-orang Islam tidak ada hubungan dengan agamanya, dengan menggunakan senjata seperti itulah melawan *dajjal*, dengan (metode) itu melakukan jihad yang dimaksud.

Mereka melakukan jihad dengan literatur mereka maka oleh karena itu Jemaat Ahmadiyah juga dengan literatur juga melakukan jihad, maksudnya adalah jihad menegakkan Keesaan Tuhan di dunia. Dan hal-hal seperti itulah yang Rasulullah saw. nyatakan sebagai *jihad akbar*.

Kemudian ringkasan agama yang beliau saw. sabdakan adalah "ucapkanlah senantiasa ucapan-ucapan (kalimah-kalimah) yang baik, berilah ajaran yang baik. Janganlah pernah menyakiti seseorang dengan lidah kalian, dan janganlah menyakiti perasaan seseorang dengan mengatakan kata-kata yang pahit. Sebab perkataan kalian sendirilah yang membawa kalian ke dalam neraka".

Terkadang terungkap suara (jeritan) seorang yang teraniaya. Dan satu jeritan itu menghabiskan semua kebaikan-kebaikan yang dilakukan sepanjang umur, lidah-lidah (ucapan-ucapan) orang-orang yang senantiasa berlomba dalam kebaikan-kebaikan senantiasa bersih.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa ada 5 hak orang muslim pada orang

Muslim lainnya, yakni: menjawab salam, menjenguknya jika dia sakit, jika meninggal maka ikut dalam acara jenazahnya, menerima undangannya, dan jika dia bersin lalu mengatakan *Alhamdulillah* maka jawabannya adalah membaca doa *yarhamukallaah*.

Ada satu hal yang lebih dalam satu riwayat bahwa, "Apabila engkau menemuinya maka katakanlah *salam* padanya dan jika dia meminta musyawarah yang baik pada engkau maka berilah musyawarah penuh rasa simpati dan berilah padanya musyawarah yang baik".

Jadi, inilah merupakan cara untuk mengembangkan kebaikan dan cara maju mendahului (berlomba) dalam hal itu yang Rasulullah saw. telah ajarkan kepada kita. Jika itu direnungkan maka lihatlah, dengan mengamalkan hal-hal itu akan lahir masyarakat yang indah, yang merupakan masyarakat yang hanya terdiri dari orang-orang yang melakukan kebaikan, yang merupakan masyarakat yang menyebarkan kebaikan, yang merupakan masyarakat yang maju dalam kebaikan-kebaikan, dimana mereka satu dengan yang lain saling mendoakan, dan mereka satu dengan yang lain saling memberikan musyarawah yang berasas pada rasa simpati dan memberikan musyawarah yang baik. Sambil memegang tangan orang yang terbelakang dalam kebaikan-kebaikan mereka mengikutsertakan mereka bersama mereka.

Pintu-pintu Kebaikan Dalam Surga

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang utama dalam suatu kebaikan di jalan Allah maka dia akan dipanggil masuk ke dalam surga melalui pintu kebaikan itu. Dia akan dipanggil, "Hai hamba Allah, pintu ini adalah lebih baik bagimu masuklah melalui ini". Jika dia merupakan orang yang istimewa dalam perihal shalat maka dia

akan dipanggil dari pintu shalat. Jika dia istimewa dalam perihal jihad maka dia akan dipanggil melalui pintu jihad. Jika dia istimewa dalam perihal puasa maka dari pintu puasa dan jika dia istimewa dalam sedekah maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah"

. Mendengar sabda Hudhur saw ini Hadhrat Abu bakar bertanya, "Ya Rasul Allah, ibuku aku kurbankan untukmu, barangsiapa yang dipanggil dari suatu pintu maka dia tidak mementingkan pintu yang lain lagi, tetapi mungkinkah kemudian akan ada orang yang bernasib mujur yang akan mendengar suara yang memanggilnya dari semua pintu?" Beliau bersabda: "Ya, dan saya mengharapkan bahwa engkau pun termasuk dari antara orang yang bernasib mujur itu". *Tirmidzi kitabushaum baburrayyaan lish-shaimiin*.

Jadi, inilah sikap dan keinginan orang yang berlomba dalam kebaikan-kebaikan yang sejati, bahwa kiranya mereka masuk dari setiap pintu dan seyogianya harus berupaya supaya semua kebaikan dilakukan. Sebab di sebuah hadits yang lain ada juga tertera bahwa neraka jahannam juga mempunyai beberapa pintu dan pintu-pintu jahannam dapat menjadi penghalang bagi orang-orang yang berdosa untuk masuk ke dalam surga.

Apa yang tertera berkait dengan orang-orang yang melakukan shalat bahwa shalat-shalat mereka akan dilemparkan di muka mereka. Jadi jika mereka melakukan satu kebaikan maka harus juga berupaya unggul dalam kebaikan-kebaikan lainnya, tetapi ada satu kebaikan yang sampai pada puncaknya (maksimal) yang karenanya dia akan dipanggil dari pintu itu. Oleh karena itu janganlah seorang memahami bahwa seandainya melakukan dosa maka tidak ada bedanya apa-apa, kebaikan-kebaikan lain tidak sekalipun mereka kerjakan, dan jika dia merampas hak seseorang maka tidak ada bedanya apa-apa. Lakukanlah shalat-shalat.

Sesuai kesempatan itu dibicarakan dan di tempat-tempat lain ada lagi hal-hal

lainnya yang akan tiba. Oleh karena itu seharusnya berupaya untuk berlomba dalam setiap kebaikan dan berupaya meninggalkan segenap keburukan. Dan kemudian jika ada kekurangan yang masih tersisa maka lalu Allah, dimana (dia) lebih banyak terdapat perhatian akan memanggilnya (dari sana). Bahkan, dengan karunia Allah, [ebenarnya] stanpa itu pun juga Dia dapat memanggilnya, tetapi di sini diberitahukan adalah untuk memberikan motivasi (dorongan).

Al-Wasiyat & Jangan Membanggakan Ilham dan Rukya

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa ada seorang datang di hadapan Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasul Allah, sedekah apa yang paling besar dari segi ganjaran?" Beliau bersabda: "Sedekah yang paling besar adalah bahwa engkau memberikan sedekah dalam keadaan engkau sehat dan engkau perlu terhadap harta dan engkau dalam keadaan sangat menginginkan sekali, pada saat takut terhadap kemiskinan dan menginginkan kesejahteraan. Janganlah engkau berlama-lama untuk melakukan sedekah sedemikian rupa, sehingga ketika nyawa telah berada di tenggorokan barulah engkau mengatakan bahwa: Saya akan memberikan si fulan dan si fulan sekian; padahal kini harta itu bukan lagi milik engkau, itu telah menjadi milik si fulan". Yakni orang yang meninggal sudah tidak punya wewenang lagi atas hal itu. (*Bukhari kitabuzzakat bab fadhlu shadaqatush-shahiiah ash-shahiiah*).

Jadi dalam kontek wasiyatpun inilah yang saya ingin katakan bahwa sejumlah orang pada saat masih muda atau pada saat umurnya sedang-sedangannya, penghasilannya sudah mapan, ada harta, pada saat itu dia tidak melakukan wasiyat, tetapi pada saat dia sudah lanjut usia, pada saat dia dekat mau meninggal maka dia mulai mengisi formulir wasiyat dan mulai mengeluh bahwa "[Permohonan] Wasiyat kami tidak diterima".

Jadi, apabila ingin melakukan kebaikan maka waktu untuk melakukan kebaikan adalah pada umur dalam keadaan baik dilakukan kebaikan. Apabila ada pikiran (terfikir) bahwa saya perlu harta itu lakukanlah pengorbanan 1/10.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Seyogianya manusia melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan dia meraih kemajuan dalam amal-amal saleh. Menurunkan ilham dan memperlihatkan rukya adalah merupakan pekerjaan Tuhan. Seyogianya jangan membanggakan itu. Bahkan seyogianya memperbaiki amal-amal mereka sendiri. Tuhan berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk". *Al-Bayyinah* 8. Di sini tidak dikatakan bahwa dia yang banyak melihat kasyaf-kasyaf dan ilham-ilham bahwa dia adalah sebaik-baik makhluk". *Al-Hakam* jilid 11: tgl 17 November 1907;13, melainkan orang yang beriman dan orang yang melakukan amal baik itulah yang *sebaik-baik makhluk*.

Jadi, bersabda bahwa bukanlah merupakan kebaikan bahwa sejumlah orang-orang andaikata ada (mengalami) 4 mimpi yang benar maka dia menganggap bahwa "kami adalah orang yang sangat saleh (suci)". Orang yang maju terdepan dalam kebaikan bukanlah hanya orang yang mimpinya benar. Orang-orang juga terkadang merusak orang-orang seperti itu, bahwa "si fulan sangat benar mimpinya oleh karena itu untuk menyuruh mendoakan datanglah kepadanya". Jadi seperti itulah orang-orang yang mimpi-mimpinya benar, ada juga ilham-ilham, tetapi Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda bahwa, "Ini merupakan pekerjaan Tuhan bahwa Dia memperlihatkan mimpi yang benar. Seyogianya merupakan upaya kalian bahwa kalian senantiasa terdepan dalam setiap kebaikan, jika ada mimpi yang benar sekalipun maka jangan hendaknya menganggap diri kalian

memiliki kebesaran dalam corak apapun. Itu hendaknya malah tambah lebih mencenderungkan kepada Allah dan lebih mengedepankan lagi dalam kebaikan-kebaikan". Sebab beliau bersabda bahwa "hanya melihat mimpi-mimpi yang benar bukanlah merupakan kebaikan".

Kemudian beliau bersabda: "Sebelumnya ummat manusia adalah seperti satu kaum dan kemudian tersebar di seluruh permukaan bumi. Maka Allah untuk memudahkan pengenalan mereka Dia membagi dalam berbagai kaum dan untuk setiap kaum sesuai dengan kondisi mereka Dia telah menetapkan satu agama untuk mereka sebagaimana dia berfirman

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan tempat minum (peraturan/syir'ah) dan jalan yang terang (minhaj). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan". *Al-Maidah* 49." *Chasymai Makrifat; Ruhani Khazain* jilid 23 hlm. 146.

Bersabda, "Oleh karena kalian, hai orang-orang Islam, di dalam diri kalian terdapat kumpulan [fitrah] semua bangsa, karena itu kebaikan semua bangsa seyogianya terdapat di dalam diri kalian. Dan seyogianya kalian juga berupaya untuk meraihnya". Jadi, hari ini (dewasa ini) perintah ini adalah hanya untuk orang-orang Ahmadi, yang dimana masuk di dalamnya berbagai macam orang-orang yang berfitrah dari berbagai suku-suku bangsa, inilah satu maksudnya juga bahwa apapun kebaikan yang ada di dalam satu dengan yang lain itu seyogianya itu diadopsi.

Kemudian beliau bersabda: "Di dalam Islam ada tiga tingkatan manusia yang telah Dia tetapkan:

مُقْتَصِدٌ *Ash-Shaffat* 113 وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ dan ظَالِمٌ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ. Yang dimaksud dengan ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ adalah orang-orang yang terperangkap dalam cengkeraman nafsu ammarah dan berada dalam peringkat permulaan yang sejauh memungkinkan mereka berupaya untuk terhindar dari kondisi itu. مُقْتَصِدٌ adalah sikap yang disebut pertengahan, hal mana sampai satu segi dia meraih kebebasan dari nafsu ammarah. Namun terkadang serangan terjadi ke arahnya dan dia bersama dengan serangan itu menjadi malu juga, dia belum sepenuhnya memperoleh kebebasan dari itu. Tetapi yang سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ adalah yang senantiasa berkecimpung dalam kebaikan-kebaikan dan mereka dapat mendahului semuanya. Gerak gerik dan cara hidupnya secara alami sedemikian rupa sehingga hanya kebaikanlah yang keluar dari dirinya. Seolah-olah pada *nafsu ammarahnya* kematian telah tiba. Dan dia berada dalam kondisi *nafsu muthmainnah*. Oleh karena itu pada pandangannya terkadang suatu perkara itu menjadi dosa yang sampai sebatas itu orang lain menganggap hal itu sebagai kebaikan". *Al-Hakam* jilid 9:39 tanggal 10, 1905:5-6.

Yakni, terkadang orang-orang seperti itu sedemikian dekat dengan Tuhan sehingga terkadang ada semacam hal-hal yang untuk orang-orang umum merupakan kebaikan itupun menurut mereka merupakan dosa.

Cara Meraih Ketinggian Martabat Mendapat Keridhaan Allah

Kemudian beliau bersabda, "Dengan membelanjakan hal-hal yang sia-sia dan tidak berguna seorang tidak ada yang dapat mendakwakan diri sebagai orang yang melakukan kebaikan. Pintu kebaikan adalah sempit. Jadi hal ini seyogianya harus diperhatikan bahwa dengan membelanjakan barang yang tidak layak, tidak ada yang dapat masuk di dalamnya. Sebab nashnya sangat jelas bahwa لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ -- "sebelum kalian menafkahkan sebahagian harta yang kalian benar-benar cintai kalian sekali-kali tidak

sampai kepada kebajikan [yang sempurna]", *Ali 'Imran* 93. Selama kalian tidak membelanjakan barang-barang yang kalian cintai dan kalian sayangi maka sampai saat itu kalian tidak akan dapat memperoleh tingkat yang dikasihi dan dicintai. Jika kalian tidak ingin menanggung penderitaan, tidak mau mengupayakan kebaikan yang hakiki maka bagaimana kalian dapat menjadi sukses dan mencapai cita-cita kalian. Apakah para sahabah yang sampai pada tingkatan mereka bahwa mereka mendapatkan itu dengan gratis? Untuk mencapai gelar-gelar dunia pun betapa banyak biaya-biaya dan kesusahan-kesusahan yang harus dilalui, kemudian entah sampai dimana baru diraih gelar yang sederhana, yang darinya tidak diraih ketenteraman jiwa dan ketenteraman hati di dalamnya. Kemudian renungkanlah, apakah gelar *radhiyallahu 'anhum* yang merupakan pertanda ketenteraman hati dan dapat meraih kerukunan (kedamaian) jiwa, apakah itu dengan begitu saja dengan mudah dapat diraih?

Singkat kata, bahwa keridhaan Tuhan yang merupakan faktor ketenteraman hakiki itu tidak dapat diraih selama tidak bersabar (menahan) kesusahan yang bersifat sementara. Tuhan tidak dapat ditipu. Salam sejahtera atas orang-orang yang menahan (menanggung dengan sabar) segenap kesusahan demi untuk meraih keridhaan Allah. Sebab sinar kebahagiaan abadi dan sinar ketenteraman abadi akan orang mukmin dapatkan setelah mengalami kesulitan". *Laporan Jalsah Salanah* tahun 1897:79.

Bersabda lagi, "Jika kalian melakukan kebaikan adalah dengan niat kalian meraih keridhaan Ilahi maka kalian harus bekerja keras. Kalian harus melakukan segenap kebaikan dan untuk itu harus berupaya dengan tekad yang bulat. Dan apabila melakukan dengan tidak menghiraukan kesusahan-kesusahan kalian maka baru kebahagiaan abadi dan keridhaan Ilahi akan dapat diraih".

Kemudian beliau bersabda: "Di dalam Al-Quran, dibanding dengan semua perintah-perintah, terdapat penekanan untuk ketakwaan dan untuk senantiasa bersih. Sebab, ketakwaan adalah memberikan kekuatan untuk menghindar dari segenap keburukan dan memberikan dinamika untuk bergerak ke arah setiap kebaikan. Dan sedemikian menekankan itu di dalamnya terdapat rahasia bahwa takwa dalam segenap bab untuk manusia merupakan jimat untuk keselamatan, dan merupakan benteng yang tangguh untuk dapat terhindar dari segenap fitnah, yakni benteng yang sangat kuat. Seorang manusia yang bertakwa dia dapat selamat dari banyak hal-hal yang sia dan pertengkaran -pertengkaran yang mana orang lain terperangkap hingga terkadang sampai pada kehancuran. Dan akibat ketergesa-gesaannya itu dan dengan prasangka buruknya itu mereka menciptakan perpecahan dalam diri bangsa dan memberikan kesempatan kepada para penentang untuk keberatan. *Ayyaamush-Shulah; Ruhani Khazain* jilid IV: 342.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita supaya kita jangan hanya menjadi orang yang [sekedar] mengupayakan kebaikan, bahkan dengan berupaya *berlomba dalam kebaikan* itu kita juga meraih tingkatan ketakwaan yang tinggi. Setiap ucapan kita, setiap pekerjaan kita, duduk dan bangun kita sesuai dengan keridhaan Allah. Semoga pada hari-hari Jalsah ini, yang mulai hari ini Allah menjadikan Saudara-saudara meraih keberkatan-keberkatannya. Dia menjadikan Saudara-saudara membayar (memenuhi) hak-hak satu dengan yang lain, dan menjadikan para tamu dan para penerima tamu menjadi orang-orang yang memperhatikan satu dengan yang lain, dan dengan maksud mana Saudara-saudara berkumpul di sini yakni untuk mempelajari kebaikan dan untuk mengembangkan kebaikan-kebaikan dan untuk saling berlomba dalam kebaikan-kebaikan maka Saudara-saudara dapat meraih maksud-

maksud itu. Saudara-saudara juga meraih standar ibadat yang tinggi dan juga meraih standar yang tinggi dalam pengorbanan harta juga.

Semoga Allah menjadikan semua menjadi pewaris doa-doa Hadhrat Masih

Mau'ud a.s yang beliau panjatkan untuk orang-orang yang beriman kepada beliau.

Pent

Qomaruddin

Syahid